

Analisis Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Perbankan

Aditya Iswara¹, Junaedi^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Darul ‘Ulum Jombang
Jl. Abdurahman Wahid 29 A Jombang, Indonesia.

Abstract: *This study aimed to analyze the impact of the Corona Virus Disease-19 (Covid-19) pandemic on the performance of PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. Cabang Magetan, and analyzed the scheme design which contains the most needed strategic steps to correct the weakening of its performance. The method used in this research is descriptive statistics. The data used are financial statements in financial ratios, including BOPO, NIM, NPL, and CKPN. This study indicates that there has been a change and a slowdown in the financial performance of PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. Cabang Magetan, both in terms of CKPN, NPL, BOPO, and NIM. Meanwhile, the policy that has been taken to correct these weaknesses is the implementation of a stress test preparation for the fixed effects industry level with the estimation of the ordinary least square model and the balance sheet approach, which can capture the dynamics of individual banks in surviving the shocks given in the stress test scenario (PD, LGD, and EAD) to see industrial resilience.*

Keywords: *Covid-19; Banking; Financial Performance.*

Paper type: *Research paper*

***Corresponding author:** *junaedibinhm@gmail.com*

Received: 20 Mei 2022, ; Accepted: 30 Mei 2022; Published: Juni 2022

Cite this document: Aditya Iswara dan Junaedi (2022). Analisis Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Perbankan. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 7(1), 19-31.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19) terhadap kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Magetan dan menganalisis rancangan skema yang memuat langkah-langkah strategis yang paling dibutuhkan untuk memperbaiki kelemahan kerjanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan yang meliputi BOPO, NIM, NPL dan CKPN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dan perlambatan kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Magetan, baik pada nilai CKPN, NPL, BOPO dan NIM. Sedangkan kebijakan yang telah diambil untuk memperbaiki kelemahan tersebut adalah diberlakukan penyusunan stress test untuk tingkat industri fixed effect dengan estimasi model ordinary least square dan pendekatan balance sheet, yang dapat menangkap dinamika individual bank dalam bertahan terhadap shock yang diberikan dalam skenario stress test (PD, LGD, dan EAD) untuk melihat ketahanan industri.

Kata Kunci: Covid-19; Perbankan; Kinerja Keuangan.

Pendahuluan

Secara empiris, kondisi perekonomian suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh variabel ekonomi, namun juga non-ekonomi. Persoalan non-ekonomi yang dihadapi saat ini adalah wabah Covid-19 yang menjangkiti negara di seluruh dunia. Meski karakternya non-ekonomi, namun implikasi terhadap perkembangan ekonomi justru sangat signifikan. Pada awalnya, dampak dari Covid-19 hanya berdampak sisi eksternal perekonomian, seperti kenaikan sejumlah komoditas impor dari China. Namun, seiring dengan cepatnya penyebaran wabah, stabilitas perekonomian nasional, khususnya di Indonesia juga mengalami dampak yang sangat signifikan. Contohnya, nilai tukar rupiah terus melemah, sementara pasar bursa juga demikian seiring IHSG yang terkoreksi secara dalam. Pertumbuhan ekonomi menurun signifikan, bahkan minus.

Kasus di tingkat global, hasil analisis dari Ozili dan Arun (2020) menguraikan bahwa penyebaran virus mendorong jarak sosial yang menyebabkan penutupan pasar keuangan, industri, investasi, persoalan konsumsi, dan beragam melemahnya kegiatan ekonomi yang menyebabkan guncangan dari sisi permintaan dan penawaran. Sementara itu, laporan dari ILO pada 2020 mengemukakan bahwa model kebijakan penanganan wabah yang terlambat dapat mempercepat kontraksi ekonomi, dan berimplikasi pada peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan secara signifikan. Demikian juga dengan penelitian Rathnakar (2020), Shvyreva, *et al.* (2020) dan Barnoussi, *et al.* (2020).

Permasalahan pandemi telah melemahkan tingkat permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Penurunan permintaan disebabkan oleh semakin rendahnya kegiatan bekerja yang dilakukan masyarakat karena kekhawatiran adanya dampak Covid-19. Para pelaku usaha mengalami beban biaya yang tinggi namun penyerapan pasar dari produk yang dihasilkan semakin menurun bahkan minus. Pada praktik physical distancing misalnya, akan membuat shock dari sisi produksi yang terlihat dari penutupan pabrik dan kegiatan produksi. PHK tidak

bisa dihindari dan akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi barang menurun. Pelaku usaha yang terpukul bukan saja skala besar, namun juga UMKM, terutama para pelaku informal.

Salah satu sektor lain yang rentan terhadap dampak pandemi Covid-19 adalah sektor keuangan. Padahal, sektor keuangan memegang peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi (Zainuddin, 1999). Sektor keuangan yang berkembang dengan baik dapat mendorong kegiatan perekonomian. Sebaliknya, sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Brandl, 2002). Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Hal ini terjadi karena sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Sektor keuangan menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah, yang pada akhirnya dapat menambah investasi (Inggrid, 2006). Oleh karena itu, sektor keuangan menjadi sangat sentral dalam proses tumbuh dan berkembangnya sektor lainnya dan menjadi alat transmisi kebijakan moneter. Dengan demikian, shock yang dialami sektor keuangan dari pandemi Covid-19 juga mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter.

Meski sektor keuangan sangat penting dalam laju pertumbuhan ekonomi, tetapi mempunyai karakteristik yang berisiko tinggi, apalagi dalam konteks shock eksternal seperti pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan pergerakan shock dan kebijakan yang terdapat di sektor keuangan membawa dampak yang cukup signifikan bagi pergerakan sektor lainnya. Bahkan kelumpuhan sektor keuangan selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1990-an, berdampak negatif terhadap sektor riil. Beberapa penelitian empiris mengungkap bahwa keterkaitan antara krisis keuangan dengan krisis ekonomi memang begitu kuat. Seperti krisis keuangan yang didahului oleh permasalahan pada sektor perbankan, kemudian menyebabkan krisis mata uang (Inggrid, 2006). Selain itu, sektor keuangan juga sangat rentan terhadap inefisiensi karena adanya risiko munculnya informasi yang asimetris (*asymmetric information*) yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya ragam biaya transaksi dan informasi (Kuttner dan Patricia, 2002).

Salah satu sektor keuangan yang paling banyak disorot akibat shock eksternal seperti kasus Covid-19 adalah sektor perbankan. Pelaku perbankan dituntut mempunyai kondisi usaha yang prima dan sehat. Pelaku perbankan yang sehat mempunyai pengertian bahwa lembaga perbankan dapat memenuhi seluruh kewajibannya tanpa bantuan pihak luar (eksternal). Pihak luar dalam hal ini termasuk Bank umum lainnya, Bank Indonesia, dan juga pemerintah. Ada beberapa alasan untuk menjelaskan hubungan antara pentingnya menjaga kesehatan perbankan dengan stabilitas sistem keuangan khususnya dampak dari pandemi Covid-19. Pertama, perbankan mempunyai karakteristik yang unik, dimana bank rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Jika hal ini tidak diantisipasi, maka dapat merugikan semua pihak sehingga dapat menimbulkan instabilitas sistem keuangan.

Kedua, sektor perbankan merupakan sebuah sistem yang terintegrasi secara sistemik, sehingga bila terdapat masalah terhadap salah satu bank, akan mudah menyebar (*contagion effect*) terhadap bank lain, atau juga dikenal sebagai *system problem*. Ketiga, setiap terjadi krisis dalam sektor perbankan, biaya yang dibutuhkan untuk penyelesaian dan *recovery* sangat mahal. Keempat, fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi lumpuh akibat ketidakpercayaan masyarakat pada sektor perbankan yang akan mengakibatkan tekanan-tekanan dalam sektor keuangan. Kelima, sektor keuangan dan sektor moneter berperan untuk kestabilan makroekonomi. Dengan belum berjalan efektifnya transmisi kebijakan moneter di Indonesia, sektor keuangan yang diharapkan mampu menjadi penopang bagi kondisi makroekonomi. Beberapa karakteristik tersebut mengharuskan sektor perbankan mempunyai kondisi yang prima dalam menghadapi *shock* eksternal seperti Covid-19.

Berangkat dari permasalahan tersebut artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Magetan dan menganalisis rancangan skema yang memuat langkah-langkah strategis yang paling dibutuhkan untuk memperbaiki kelemahan kinerjanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan bank PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Magetan. Periodenya adalah sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 atau 6 bulan data kinerja sebelum dan 6 bulan sesudah atau selama terjadinya pandemi Covid-19. Selanjutnya data diolah dan dibandingkan saat dan sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah 4 (empat) kinerja utama Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Magetan yaitu biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), NIM, NPL dan biaya CKPN terhadap pencapaian kinerja pada Bank Jatim akibat dampak covid-19. Dalam hal ini disepakati bahwa dampak Covid-19 di mulai pada bulan Maret 2020, maka penelitian ini akan menganalisa dengan perbandingan sebelum dan sesudah Covid dengan jangka waktu 12 bulan yaitu pada bulan November 2019 sampai April 2020 sebelum terjadi Covid-19 dan Mei sampai Oktober 2020 sebagai bulan terdampak Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh COVID-19 terhadap BOPO

Dalam tabel 1. secara rinci diuraikan rasio BOPO pada masa sebelum dan selama Covid-19, sebagai berikut:

Tabel 1.
Rasio BOPO BPD Jatim Cabang Magetan
November 2019 -Oktober 2020

Nov 19	Des 19	Jan 20	Feb 20	Mar 20	Apr 20	Mei 20	Jun 20	Jul 20	Agt 20	Sep 20	Okt 20
47.76	47.93	41.48	45.88	45.29	43.73	51.78	50.66	47.95	48.31	48.01	47.91

Data diolah: BPD Jatim Cab. Magetan 2020

Terlihat pada bulan November 2019 sebelum terjadi pandemi Covid-19 rasio BOPO kondisi normal di persentase 47,76% dan terjadi kenaikan 0,17% pada bulan Desember 2019 menjadi 47,93%, ini dikarenakan adanya kenaikan total beban operasional BPD Jatim Cabang Magetan dari bulan November 2019 dari Rp. 60.450.744.359,- menjadi Rp. 66.036.089.154,- pada bulan Desember 2019 (lihat lampiran 1 dan 2). Kondisi ini masih dikategorikan bank masih bagus dalam hal efisiensi anggaran karena batas maksimum adalah <96%, sedangkan BPD Jatim Cabang Magetan pada bulan November rasio BOPO-nya adalah 47,72% menjadi 47,93% pada bulan Desember dengan kenaikan 0,17%. Pada bulan Januari 2020 rasio BOPO BPD Jatim Cabang Magetan turun menjadi 41,48% ini disebabkan adanya faktor efisiensi total beban operasional bank di awal tahun kinerja menjadi Rp. 4.486.316.859,-.

Pada masa pandemi covid-19, dampak secara menyeluruh mulai dirasakan oleh masyarakat dimulai pada bulan Pebruari 2020. Rasio BOPO BPD Jatim Cabang Magetan berada pada persentase 45,29% naik dari 41,48% pada bulan sebelumnya sebesar 3,81%. Ini dimungkinkan adanya stres bank dengan pandemi Covid-19 untuk penambahan biaya protokol kesehatan Covid-19 yang harus di terapkan bank sehingga lonjakan biaya operasional bank menjadi Rp. 9.950.143.876,-. Pada bulan Maret 2020, BPD Jatim Cabang Magetan masih mengalami lonjakan dari 45,29% menjadi 45,87 atau naik 0,58%. Kenaikan ini disebabkan tambahan biaya operasional yang harus dipenuhi untuk menjaga protokol kesehatan nasabah dan karyawan sebesar Rp.. 15.206.938.282,-. Puncaknya pada bulan ke 5 (lima) yaitu Mei 2020 dari masa pandemi Covid-19 kondisi BOPO BPD Jatim Cabang Magetan mengalami kenaikan hingga menjadi 51.78% karena selain biaya operasional yang besar tapi karena juga pendapatan operasional yang diperoleh menurun daripada biasanya.

Pada bulan kinerja berikut, Bank Jatim cabang Magetan melakukan perbaikan dengan menekan biaya operasional seefektif mungkin sehingga di bulan kinerja Oktober 2020, Bank Jatim Cabang Magetan mencapai kinerja BOPO sebesar 47.91%. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor rasio BOPO pada masa sebelum pandemi Covid-19 mulai mengalami fluktuasi kenaikan pada bulan Februari 2020 hingga puncak kenaikan pada bulan Mei 2020 dan turun kembali pada bulan berikutnya, ada indikasi BPD Jatim Cabang Magetan terus menerus berusaha untuk memperbaiki kinerja BOPO pada masa Pandemi Covid-19 agar tetap dapat memperoleh laba yang semaksimal mungkin.

Pengaruh COVID-19 terhadap NIM

Rasio NIM diperoleh dengan membagi antara pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga bank dikurangi biaya bunga antar kantor) dengan Rata-Rata Aktiva Produktif (total pinjaman ditambah jumlah kas bank ditambah total ATM ditambah total kas kecil ditambah total kas peminjaman). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Dari hasil olah data pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Magetan di peroleh bahwa pada rasio NIM (*Net Interest Margin*) terjadi penurunan sebesar 9,41% dari bulan November 2019 sampai April 2020 ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produksinya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih berkurang, NIM yang baik adalah dengan batas batas > 6%. Menurut Muljono (1995) net interest margin (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.

Pada tabel 2. secara rinci diuraikan rasio NIM pada masa sebelum dan sesudah Covid-19, sebagai berikut:

Tabel 2.
Rasio NIM Bank Pembangunan Daerah Jatim Cabang Magetan
Posisi YoY 2019 – 2020

Tahun	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
2019	3.05	4.03	4.79	5.57	6.14	6.95	7.98	8.77
2020	2.58	3.48	4.25	5.08	5.83	6.61	7.37	8.20

Data diolah: BPD Jatim Cab. Magetan 2020

Berdasarkan suku bunga dasar kredit (SBDK) Bank Jatim per Januari 2019 tercatat suku bunga kredit korporasi berada di level 8,29%, kredit ritel 9,52%, kredit mikro 12,1% dan kredit konsumen (KPR) 7,36% serta non KPR 9,32%. Pada per Januari 2020 tercatat suku bunga kredit korporasi berada di level 6,13%, kredit ritel 7,10%, kredit mikro 11,59% dan kredit konsumen (KPR) 7,31% serta non KPR 8,77%.

NIM pada BPD Jatim Cabang Magetan pada bulan Maret 2019 hingga Oktober 2019 dibandingkan posisi YoY pada tahun 2020 mengalami penurunan di setiap pencapaian bulan YoY ini disebabkan karena pada Januari 2020 dimana pemerintah mulai kalang kabut terhadap kondisi ekonomi nasional yang disebabkan inflasi dunia, BPD Jatim Cabang Magetan juga mengalami penurunan NIM yang dapat dikategorikan terjadi penurunan dalam pedapatan bank dari pendapatan bunga bersih.

Penurunan NIM ini disebabkan campur tangan pemerintah dalam menangani sektor finansial perbankan, dimana dan bagaimanapun perbankan merupakan entitas yang mempunyai tujuan untuk mencari profit, dalam

perekonomian suatu negara, perbankan memiliki peran sebagai ‘jembatan’ yang menghubungkan antara pemilik dana dengan orang/perusahaan yang membutuhkan dana tersebut untuk mengembangkan usaha. Dalam perannya tersebut, bank memungut bunga dari penyaluran kredit/pinjaman dan membayar bunga jika pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah ke pemilik dana, apabila menyimpan dalam bentuk deposito. Selisih antara bunga kredit yang tentu saja lebih besar dari bunga deposito, itulah yang kemudian menjadi pendapatan bank. Semakin besar selisihnya, maka semakin besar pula pendapatan bank tersebut.

Ini juga juga karena BI Rate tahun 2020 diturunkan hingga ke level 7%, dengan ilustrasi bahwa ketika BI Rate 7%, maka sebuah bank menetapkan bunga pinjaman 12%, dan bunga deposito 6%, sehingga margin-nya (NIM-nya) akan tercatat $12 - 6 = 6\%$. Setelah BI Rate turun menjadi 4%, maka bunga pinjaman mungkin turun menjadi 9% (dari 12 ke 9, berarti turun 25%), dan bunga deposito ikut turun tapi hanya menjadi 4.5% (dari 6 ke 4.5, berarti turun 25% juga), sehingga NIM-nya menjadi $9 - 4.5 = 4.5\%$, atau lebih rendah dari dibanding NIM 6% tadi.

Faktor-faktor yang menentukan NIM, yaitu nilai pendapatan bunga, nilai beban pokok, dan nilai aset produktif. Seperti halnya perusahaan manapun di seluruh dunia, bank-bank di Indonesia tentunya selalu fokus pada upaya untuk meningkatkan pendapatan hingga sebesar besarnya, dan menekan beban pokok hingga serendah-rendahnya (sementara nilai aset seiring waktu akan meningkat dengan sendirinya). Tujuannya menaikkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran. Sementara bank yang berhasil dalam upaya tersebut akan mencatat NIM yang lebih tinggi dibanding bank lain yang kurang berhasil, dimana semakin tinggi NIM sebuah bank, maka artinya semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi.

Dari uraian di atas bahwa NIM pada BPD Jatim Cabang Magetan kondisinya sangat baik diwaktu sebelum terjadinya Covid-19 dan terpuruk pada saat terjadi pandemi Covid-19 akan tetapi secara umum BPD Jatim Cabang Magetan dapat dikategorikan bank sehat, karena NIM masih di atas 2% pada saat pandemi Covid-19.

Pengaruh COVID-19 terhadap NPL

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Covid-19 sangat berdampak terhadap usaha para debitur, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan bayar debitur dalam setiap bulannya. Menurunnya kemampuan bayar debitur dapat menyebabkan penurunan kualitas kredit debitur, sehingga mempengaruhi NPL pada suatu Bank.

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2000). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula risikonya. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank

Dari hasil olah data pada diperoleh bahwa pada pada rasio NPL (Non Performing Loan) terjadi kenaikan dari bulan November 2019 sampai Oktober 2020 artinya terjadi kenaikan kredit macet pada bank. Dalam tabel 3. secara rinci diuraikan rasio NPL pada masa sebelum dan sesudah Covid-19, sebagai berikut:

Tabel 3
Rasio NPL Bank Pembangunan Daerah Jatim Cabang Magetan
November 2019 - Oktober 2020

Nov 19	Des 19	Jan 20	Feb 20	Mar 20	Apr 20	Mei 20	Jun 20	Jul 20	Agt 20	Sep 20	Okt 20
0.93	0.95	1.33	1.30	1.35	1.46	1.49	1.60	1.87	1.86	1.75	1.67

Data diolah: BPD Jatim Cab. Magetan 2020

Pada bulan November kondisi NPL adalah 0,93% naik 0,02% menjadi 0,95% di bulan Desember 2020, naik lagi 1,33 atau 0,38% pada Januari 2020, diteruskan pada Februari 2020 turun menjadi 1,3 atau 0,03%, kondisi ini disebabkan karena batas akhir pembayaran kredit tahunan dan surat peringatan denda yang diedarkan oleh BPD Jatim Cabang Magetan kepada nasabah, sehingga nasabah terpaksa membayar kreditnya di akhir tahun dan kembali macet di awal tahun. Akan tetapi lonjakan secara signifikan terjadi setelah masa pandemi Covid-19 yaitu dari bulan Maret 2020 sebesar 1,35% naik menjadi 1,46% pada bulan April 2020 sebab kenaikan NPL ini dikarenakan dampak pandemi corona yang bersamaan angka penyaluran kredit mengalami perlambatan lantaran rasio kecukupan modal perbankan menjadi sangat terbatas akibat adanya kebijakan restrukturisasi kredit dari pemerintah karena wabah corona yang memukul seluruh sektor ekonomi khususnya bagi UMKM. Puncak kenaikan NPL pada bulan Juli 2020 pada posisi 1,87%, dikarenakan semakin banyak debitur pelaku usaha mengalami dampak dari Covid-19 sehingga mengalami penurunan kemampuan bayar, sehingga mengalami kredit macet. Pada bulan September 2020 dan Oktober 2020 mulai ada penurunan NPL di posisi 1,75% dan 1,67% dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah terkait restrukturisasi kredit dan keringanan bunga pinjaman sehingga dapat membantu debitur pelaku usaha untuk dapat bertahan dalam kondisi pandemic Covid-19

Maka dapat disimpulkan bahwa NPL BPD Jatim Cabang Magetan secara menyeluruh mengalami kenaikan dari sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Kenaikan yang paling signifikan terjadi saat Covid-19 berlangsung dan ini kurang menguntungkan bagi BPD Jatim Cabang Magetan.

Pengaruh COVID-19 terhadap CKPN

Penghitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) instrumen keuangan bank per 1 Januari 2020 telah menggunakan kriteria dalam PSAK 71—yang mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) menggantikan PSAK 55 yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 39. Namun, dengan adanya pandemi COVID-19 di Indonesia pada Maret 2020, otoritas perbankan memberikan relaksasi kredit kepada debitur terdampak pandemi melalui POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional dan melalui Siaran Pers tanggal 15 April 2020 tentang Panduan Penerapan PSAK 71 dan PSAK 68 yang memungkinkan debitur terdampak pandemi tetap berada dalam kategori lancar dan berada dalam stage 1 serta tidak diperlukan tambahan CKPN. Selain itu, dengan plafon kredit kurang dari Rp10 miliar maka penilaian kualitas kreditnya dapat hanya menggunakan satu pilar, yaitu ketepatan membayar.

Sebagaimana diketahui, dahulu risiko kerugian penurunan nilai aset seperti kredit dan surat berharga yang disebabkan debitur tidak bisa membayar pinjaman, berdasarkan PSAK 55 dihitung dengan metode *incurred loss* bersifat *backward-looking* (menggunakan data historis), yaitu dibentuk pada saat debitur mengalami impairment seperti terjadinya keterlambatan pembayaran angsuran. Pada PSAK 71, CKPN tidak lagi dihitung dengan metode *incurred loss* tetapi menggunakan metode *expected loss* bersifat *forward-looking*, sehingga bank harus dapat memperkirakan estimasi risiko instrumen keuangan sejak pengakuan awal dengan menggunakan informasi *forward-looking*, antara lain proyeksi pertumbuhan ekonomi, indeks harga komoditas, inflasi, atau *BI-7 day Reverse Repo Rate*.

Penghitungan CKPN dalam PSAK 71 tersebut memiliki tiga stage berdasarkan tingkat risiko, dari rendah hingga tinggi. Tahap 1 (*performing*): untuk risiko rendah atau tidak pernah terjadi keterlambatan pembayaran maka *expected credit loss* (ECL) dalam waktu 12 bulan. Tahap 2 (*under performing*): jika terjadi peningkatan risiko, seperti terjadi keterlambatan pembayaran <30 hari maka ECL diperkirakan hingga waktu jatuh tempo (*lifetime*). Tahap 3 (*non-performing*): jika debitur mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban dan menyebabkan kredit macet (*non performing loan/NPL*) termasuk kredit yang sedang direstrukturisasi maka ECL diperkirakan hingga jatuh tempo (*lifetime*).

Pada BPD Jatim Cabang Magetan rasio CKPN pada masa sebelum dan sesudah Covid-19 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Nilai CKPN Bank Pembangunan Daerah Jatim Cabang Magetan
November 2019-Oktober 2020 (dalam jutaan)

Nov 19	Des 19	Jan 20	Feb 20	Mar 20	Apr 20	Mei 20	Jun 20	Jul 20	Agt 20	Sep 20	Okt 20
2.228	1.452	461	1.027	1.958	1.923	6.277	5.793	5.562	5.713	5.847	6.139

Data diolah: BPD Jatim Cab. Magetan 2020

Pada bulan November 2019, sebelum pandemi CPKN BPD Jatim Cabang Magetan diangka Rp. 2.228.387.708,-. Pada Desember 2019 terjadi penurunan menjadi Rp. 1.451.737.670,-. Pada Januari 2020, memulai tahun kinerja yang baru biaya CKPN terjadi penurunan menjadi Rp. 461.426.435,-. Pada Februari 2020 biaya CKPN mulai mengalami kenaikan menjadi Rp. 1.026.755.968,- hal ini dimungkinkan terjadi kredit macet debitur yang disebabkan mulai terasanya Covid-19 dan akibat inflasi di seluruh dunia, usaha jasa maupun perdagangan agak tersendat dan bahkan macet. Akhirnya debitur tidak bisa membayar tagihan.

Pada Maret 2020 biaya CKPN naik lagi menjadi Rp. 1.957.949.740,-. Selanjutnya pada bulan Mei 2020 biaya CKPN naik drastis menjadi Rp. 6.277.423.985,-. Pada bulan berikutnya terjadi biaya CKPN yang naik turun di sekitaran Rp 5.000.000.000,-, hingga pada bulan Oktober 2020 biaya CKPN menjadi sebesar Rp. 6.139.287.949,-.

Dari data di atas CKPN BPD Jatim Cabang Magetan dapat dikatakan sangat terimbas dengan pandemi Covid-19. Untuk dapat memulihkan CKPN relaksasi kredit dapat dimanfaatkan oleh bank sehingga memungkinkan debitur terdampak pandemi direstrukturisasi menjadi lancar dan berada pada stage 1 tanpa penambahan CKPN. Bank perlu memperhatikan beberapa persyaratan, diantaranya benar-benar merupakan debitur terdampak pandemi COVID-19 dan kualitas kredit sebelum pandemi berada pada kategori lancar dan dalam perhatian khusus. Untuk kolektibilitas debitur dalam perhatian khusus, maka debitur dimaksud harus dalam kondisi khusus dan harus disertai dengan penjelasan yang valid. Dengan relaksasi dimaksud, ECL debitur menjadi lebih pendek sehingga penghitungan CKPN menjadi lebih rendah. Namun, bank perlu mengetahui secara objektif kondisi debitur. Bank harus dapat memaksimalkan “three lines of defence” yang dimiliki, baik dari unit bisnis, unit manajemen risiko, maupun unit pengawasan atau audit agar dapat menetapkan kondisi riil debitur.

Hal penting yang harus diwaspadai oleh bank adalah kondisi dan penentuan nilai ECL debitur restrukturisasi saat ini bukan merupakan kondisi sebenarnya. Di masa lalu, pencadangan kredit dianggap terlambat (*too late*) dan terlalu kecil (*too little*) sehingga tidak ada sinyal dari pasar bahwa tagihan tersebut tidak tertagih dari awal. Pada perbankan di luar negeri, hal ini menyebabkan gagal bayar kredit secara mendadak dalam jumlah besar oleh korporasi pada 2008. Untuk menyiasati hal tersebut, manajemen risiko bank perlu mengidentifikasi apakah kondisi debitur restrukturisasi tersebut memang berada pada tahap 1 ketika krisis pulih atau sebenarnya debitur tersebut termasuk dalam tahap 2 dan 3 (menggunakan ECL *lifetime*) saat krisis berakhir, sehingga persentase *probability of default* (PD) dan *loss given default* (LGD) menjadi lebih tinggi dan pembentukan CKPN menjadi lebih besar. Penghitungan tersebut memerlukan basis data debitur yang akurat yang bisa jadi sulit dipenuhi karena terbatasnya interaksi fisik petugas bank dan debitur.

Dalam skenario *forward-looking*, CKPN perbankan dihitung menggunakan metode ECL 12-bulan atau ECL *lifetime* dengan menggunakan proyeksi kondisi makro-ekonomi. Untuk skenario makro-ekonomi bank harus memproyeksikan probabilitas *weighted*. PSAK 71 mengharuskan bank setidaknya menyediakan dua

skenario makro-ekonomi, yaitu ekonomi meningkat (*upside*) dan ekonomi memburuk (*downside*), khususnya untuk menentukan PD dan LGD. Meskipun saat ini sebagian besar bank menggunakan tiga skenario makro-ekonomi, yaitu *upside*, *baseline*, dan *downside*. Adapun variabel ekonomi yang sebagaimana telah disebutkan pada paragraf pertama tulisan ini dapat digunakan satu atau lebih tergantung pada relevansinya dengan produk bank.

Penghitungan risiko kredit sampai dengan saat ini masih dapat menggunakan ketentuan Basel II yang memperkenankan bank untuk menggunakan model internal (*Internal Rating Based Approach*) selain *Standardised Approach*. Adapun bank yang memiliki keterbatasan dalam menghitung EAD dapat menggunakan konversi kredit berdasarkan ATMR risiko kredit pendekatan standar seperti berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 42/SEOJK.03/2016. Namun demikian, bank perlu mengembangkan internal based model, baik model *Internal Rating Based-Foundation* (IBRF) maupun model *Internal Rating Based-Advance* (IRBA), dengan memanfaatkan data yang dimiliki.

Model internal memerlukan data historis yang lengkap dan berkualitas untuk mendapatkan akurasi yang baik. Oleh karena itu, kualitas database perkreditan, baik untuk core banking system maupun non-core banking system, perlu diperhatikan. Lebih lanjut, model internal sendiri dapat menggunakan analisis *Credit Risk* + dengan beberapa tahapan kegiatan: pengumpulan data, penyusunan band, menghitung EAD, menentukan *recovery rate*, menentukan *default rate*, menghitung PD dan *cummulative of default*, mengukur *expected loss* dan *unexpected loss*, mengukur *economic capital*, menguji *backesting*, dan validasi model. Adapun angka PD dapat diperoleh dengan menggunakan model Poisson.

Pada kondisi tidak normal, baik pada awal indikasi krisis maupun dalam masa krisis, otoritas baik makroprudensial maupun mikroprudensial perlu menyusun stress test untuk tingkat industri, baik menggunakan pendekatan balance sheet yaitu menggunakan *fixed effect* (model efek tetap) untuk melihat pengaruh variabel makro-ekonomi pada risiko kredit di mana tiap individu dalam model memiliki intersep yang tidak berubah sepanjang waktu meskipun intersep antar individu berbeda. Estimasi model ini dapat dilakukan dengan *Ordinary Least Square*.

Selain menggunakan pendekatan balance sheet, otoritas dapat menggunakan model yang dapat menangkap dinamika individual bank dalam bertahan terhadap shock yang diberikan dalam skenario stress test. Dapat berbasis ekspektasi bank dalam menghadapi default yang juga diterjemahkan ke dalam tiga aspek sebagaimana bank melakukan stress test dalam perusahaan, yaitu PD, LGD, dan EAD untuk melihat ketahanan industri.

Otoritas dapat membuat beberapa skenario dengan menentukan persentil statistik yang diinginkan oleh otoritas dalam membuat skenario *upside* ataupun *downside*. Bank yang mengalami kesulitan dalam tekanan makro-ekonomi akan mendapatkan LGD yang lebih tinggi. EAD yang digambarkan oleh seluruh komponen pembentuk indikator Bank Berpotensi Sistemik (BBS) karena indikator

tersebut memiliki nilai yang menunjukkan seluruh eksposur yang dimiliki oleh bank saat bank tersebut default.

Indikator BBS harus telah mempertimbangkan potensi kegagalan suatu bank dapat memberikan dampak kepada sistem keuangan. Indikator BBS dapat berubah mengikuti dinamika perekonomian, dan dengan berubahnya indikator BBS maka EAD juga perlu disesuaikan, termasuk mempertimbangkan Internal-Based Rating masing-masing bank. Stress test dapat menggunakan penghitungan expected loss untuk menangkap dinamika pengaruh dari risiko makro. Terakhir, untuk mewujudkan kestabilan sistem keuangan agar dapat selamat dari krisis pandemi COVID-19 ini diperlukan usaha keras, baik dari sisi perbankan maupun otoritas keuangan.

Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan pandemi *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) mempengaruhi Kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Magetan. Secara berturut-turut rasio keuangan Bank Jatim Cabang Magetan yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 adalah pada CKPN, NPL, BOPO dan NIM. Sedangkan kebijakan yang telah diambil untuk memperbaiki kelemahan kinerja lingkup Bank Jatim Cabang Magetan akibat pandemi Covid-19 adalah diberlakukan penyusunan stress test untuk tingkat industri fixed effect (model efek tetap) dengan estimasi model ordinary least square dan pendekatan balance sheet, yang dapat menangkap dinamika individual bank dalam bertahan terhadap shock yang diberikan dalam skenario stress test (PD, LGD, dan EAD) untuk melihat ketahanan industri.

Referensi

- Barnoussi, A. el, Howieson, B., & van Beest, F. 2020. *Prudential Application of IFRS 9: (Un)Fair Reporting in COVID-19 Crisis for Banks Worldwide?!* Australian Accounting Review. <https://doi.org/10.1111/auar.12316>
- Brandl, M.W. 2002. *The Role of Financial Institution in Long Run Economic Growth*. www.buc.utexas.edu/faculty/Michael.brandl
- Ingrid. 2006. *Sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia: pendekatan kausalitas dalam multivariate vector error correction model (VECM)*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 1, pp. 40-50.
- Kuttner, Kenneth N, and Patricia C Mosser. 2002. *The Monetary Transmission Mechanism: Some Answer And Further Question*. Federal Reserve Bank New York Economic Policy Review.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.

- Ozili, P. K., & Arun, T. 2020. *Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Rathnakar, G. 2020. *ECL model its impact in the midst of COVID-19 global crisis-the test of a financial crisis driven model in times of global crisis*. International Journal of Advanced Science and Technology.
- Shvyreva, O. I., Kruglyak, Z. I., & Petukh, A. V. 2020. *Particularities of the independent auditor's report on reliability of accounting (financial) statements for 2019: COVID-19 as qualitatively essential information (Part 1)*. International Accounting. <https://doi.org/10.24891/ia.23.6.701>
- Zainuddin, Jogyanto Hartono. 1999. *Manfaat Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Study Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Edisi Januari 1999. Hal 66-90.